

**PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN WAWASAN  
MULTIKULTURAL DI SMK NEGERI 4 PURWOREJO**

Muhammad Ridho Muttaqin  
SMK N 4 Purworejo  
Briyan, Ngombol, Purworejo, Jawa Tengah 54172, Indonesia  
Email: [ridhogolden@yahoo.co.id](mailto:ridhogolden@yahoo.co.id)

**Abstrak**

*Pendidikan Islam merupakan wadah untuk memberikan pemahaman keagamaan yang inklusif kepada masyarakat yang akhirnya diharapkan dapat memberikan kontribusi pada terbentuknya masyarakat yang multikulturalisme dengan kehidupan yang harmonis. Pendidikan Islam yang dilakukan dengan benar tidak akan berbenturan dengan masyarakat walaupun dalam perbedaan karena perbedaan bukan sesuatu yang dipertentangkan tetapi dicarikan solusi untuk saling memahami. Agama tidak lagi hanya untuk kebaikan individu tetapi agama harus mampu mewujudkan rahmat bagi seluruh alam. Konsep pendidikan multikultural dalam Islam setidaknya menyangkut empat hal, yaitu: konsep kesamaan (as-sawiyah), konsep keadilan (al-'adalah), konsep kebebasan atau kemerdekaan (al-hurriyah), dan konsep toleransi (tasamuh). Adanya konsep ini berfungsi sebagai transfer of values dan memberikan kontribusi dalam pembentukan peradaban yang Islami menuju masyarakat yang baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur. Peran Pendidikan Agama Islam dalam membangun wawasan multikultural khususnya bagi taruna taruni di SMK Negeri 4 Purworejo dilakukan melalui beberapa tahap yaitu: perencanaan, proses pembelajaran, evaluasi, dan pengembangan diri.*

**Kata kunci:** peran pendidikan agama islam, pendidikan multikultural

**THE ROLE OF ISLAMIC RELIGION EDUCATION IN BUILDING MULTICULTURAL  
INSIGHTS IN STATE 4 VOCATIONAL SCHOOL, PURWOREJO**

**Abstract**

*Islamic education is a forum to provide a religious understanding that is inclusive of the community which is ultimately expected to contribute to the formation of a multicultural society with a harmonious life. Islamic education that is carried out correctly will not clash with the community even though in differences because differences are not something that is contested but a solution is found to understand each other. Religion is no longer just for the good of the individual but religion must be able to realize grace for all nature. The concept of multicultural education in Islam involves at least four things, namely: the concept of equality (as-sawiyah), the concept of justice (al-'is), the concept of freedom or al-hurriyah, and the concept of tolerance (tasamuh). The existence of this concept functions as a transfer of values and contributes to the formation of an Islamic civilization towards a society that is baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur. The role of Islamic Education in building multicultural insight, especially for cadets at the SMK Negeri 4 Purworejo, is carried out through several stages, namely: planning, learning, evaluation, and self-development.*

**Keywords:** the role of Islamic religious education, multicultural education

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam belum mengkaji secara khusus tentang pendidikan multikultural. Sehingga konflik antaragama masih sering terjadi di Indonesia. Padahal pesan yang ditekankan dalam pendidikan agama adalah pentingnya penciptaan perdamaian berdasarkan prinsip persamaan dan kesatuan manusia.

Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menjadi solusi alternatif dalam meningkatkan peran pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional untuk menghadapi realitas sosial yang kompleks di Indonesia. Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural sangat strategis untuk memberikan pesan dan nasehat serta internalisasi nilai-nilai multikultural dalam rangka mengatasi konflik.

Hingga saat ini, Pendidikan Agama Islam belum mengembangkan wawasan berbasis multikultural karena belum adanya rancangan tentang kurikulum yang secara spesifik bermuatan multikultural. Padahal kurikulum yang bernuansa multikultural sangat dibutuhkan. Implementasi pendidikan agama berwawasan multikultural di sekolah yaitu dengan mengakui keberagaman siswa tanpa memandang ras, etnis, gender, orientasi seksual, keterbatasan, dan kelas sosial. Terutama di dalam kelas, ketika terjadi interaksi antara guru dan siswa dalam bentuk proses belajar mengajar.

Permasalahan yang dihadapi Pendidikan Agama Islam di sekolah sangat kompleks. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan latar belakang agama, budaya, bahasa, dan sebagainya. Keragaman sumber daya manusia juga menjadi permasalahan yang pada akhirnya muncullah keragaman dalam implementasi strategi pembelajaran di dalam kelas. Terlebih tingkat pemahaman guru Pendidikan Agama Islam juga menimbulkan masalah tersendiri.

Melihat hal ini menjadi sebuah kajian menarik untuk dikaji formulasinya. Dengan menggambarkan adanya konsep dan peran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural di sekolah. Sehingga diharapkan formulasi ini akan memberikan kontribusi positif pada pemahaman terhadap cara pandang seseorang maupun kelompok secara inklusif terhadap orang atau kelompok lain di luar pemahaman yang dimiliki.

Kondisi semacam ini telah terbangun dalam keseharian di SMK Negeri 4 Purworejo.

Sebagai satu-satunya sekolah yang berbasis ke-lautan dan perikanan di Kabupaten Purworejo, SMK 4 secara inklusif menerima peserta didik yang biasa disebut taruna taruni dari berbagai latar belakang. Internalisasi nilai-nilai multikultural secara implisit maupun eksplisit selalu diajarkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Hal ini pun juga dilakukan oleh semua tenaga pendidik di SMK 4 yang salah satunya adalah Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI).

Strategi yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 4 Purworejo untuk mengembangkan wawasan multikultural di sekolah yaitu melalui proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan berbagai macam pendekatan, strategi dan metode. Adanya proses tersebut diharapkan mampu memberikan wawasan tentang multikultural kepada peserta didik dan secara lebih luas mampu mereduksi adanya konflik antaragama dikalangan peserta didik.

## Konsep Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural biasa diartikan sebagai keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keragaman budaya masyarakat (Rosyada, 2005, p. 21). Azra mendefinisikan, pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespons perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. Azyumardi Azra juga mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai bidang kajian dan disiplin yang muncul dengan tujuan utamanya menciptakan kesempatan pendidikan yang setara bagi siswa, tentang ras, etnik, kelas sosial, dan kelompok budaya yang berbeda (Azra, 2003, p. 21). Crendall (Dawam, 2003, p. 100) melihat pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman etnis, ras, agama (aliran kepercayaan), dan budaya.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, semuanya mengarah pada tujuan yang sama yaitu bagaimana melalui media pendidikan mampu mewujudkan sebuah bangsa yang kuat, maju, adil, makmur, dan sejahtera tanpa perbedaan etnik, ras, agama, dan budaya. Semangatnya adalah membangun kekuatan di seluruh sektor sehingga tercapai kemakmuran bersama,

memiliki harga diri yang tinggi dan dihargai oleh bangsa lain.

Selain itu, pendidikan multikultural dapat pula dimaknai sebagai sebuah proses pengembangan seluruh potensi manusia serta menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, dan aliran agama. Dengan demikian, pendidikan multikultural dapat dijadikan solusi akan bahaya konflik horizontal (Mashadi, 2009, p. 49).

James Banks (1994) menjelaskan, bahwa pendidikan multikultural memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya, yaitu: Pertama, *Content Integration*, yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu. Kedua, *The Knowledge Construction Process*, yaitu membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran. Ketiga, *An Equity Paedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya (*culture*) ataupun sosial (*social*). Keempat, *Prejudice Reduction*, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka (Mahfud, 2006, p. 175).

Dari berbagai definisi yang telah disampaikan oleh para pakar tersebut dapat diambil dasar-dasar pelaksanaan pendidikan multikulturalisme (Khumaidah, 2004, p. 266), yaitu sebagai berikut. Pertama, Pendidikan multikulturalisme merupakan sebuah proses pengembangan (*developing*) yaitu sebagai suatu proses yang tidak dibatasi oleh ruang, waktu, subjek, objek, dan relasinya. Proses ini biasa dilakukan di mana saja, kapan saja, untuk siapa saja dan berkaitan dengan siapa saja. Kedua, Pendidikan multikulturalisme mengembangkan seluruh potensi manusia, yaitu potensi yang sebelumnya sudah ada dan dimiliki oleh manusia yaitu potensi intelektual, sosial, religius, moral, ekonomi, teknis, kesopanan, dan tentunya etnis budaya. Ketiga, Pendidikan multikulturalisme adalah pendidikan yang menghargai pluralitas. Pendidikan yang menjunjung tinggi keragaman budaya, etnis, dan aliran agama, yaitu sikap yang sangat urgen untuk disosialisasikan.

Adapun enam tujuan dari pendidikan multikultural, yaitu: (1) mengembangkan perspektif sejarah yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat; (2) memperkuat kesadaran budaya yang hidup di masyarakat; (3) memperkuat kompetensi intelektual dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat; (4) membasmi berbagai prasangka; (5) mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi; (6) mengembangkan keterampilan aksi sosial.

### **Pendidikan Multikultural di Indonesia**

Multikulturalisme adalah proses pembudayaan. Dan oleh sebab itu proses pendidikan adalah proses pembudayaan, maka masyarakat multikulturalisme hanya dapat diciptakan melalui proses pendidikan (Tilaar, 2004, p. xxvii). Pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk kehidupan publik, selain itu juga diyakini mampu memainkan peranan yang signifikan dalam membentuk politik dan kultural. Dengan demikian, fungsi media adalah sebagai media untuk menyiapkan dan membentuk kehidupan sosial, sehingga akan menjadi basis institusi pendidikan yang sarat akan nilai-nilai idealisme (Nuryatno, 2008, p. 81).

Sebagaimana hakikat manusia dan sifat dasar manusia yang harus dihormati dan dihargai, ada dimensi-dimensi utama manusia dan kebutuhannya. Memperhatikan hakikat manusia dalam konteks pendidikan multikultural menjadi sangat signifikan karena beberapa hal sebagai berikut.

Pertama, pendidikan multikultural memandang bahwa manusia memiliki beberapa dimensi yang harus diakomodir dan dikembangkan secara keseluruhan. Orientasi pendidikan multikultural adalah untuk “memanusiakan manusia”. Di sini dapat dijelaskan lebih jauh bahwa kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas.

Kedua, pendidikan multikultural tidak mentolerir adanya ketimpangan kurikulum. Pendidikan multikultural mengakui dan menghargai adanya perbedaan filosofi keilmuan. Karena sesuai dengan dimensi manusia yang sangat beragam tersebut, seseorang akan mengembangkan dirinya sesuai dengan bakat dan minatnya. Oleh karena itu sangatlah tidak relevan ketika pendidikan multikultural hanya mengembangkan kualitas kognisi intelektual belaka.

Ketiga, pendidikan multikultural hanya berupaya menjadi jembatan emas bagi keterpisahan lembaga pendidikan dari kemanusiaan masyarakat. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa pendidikan multikultural senantiasa mengkomodir semua keinginan dan kebutuhan semua masyarakat. Artinya, pendidikan multikultural tidak boleh membedakan kebutuhan yang bersifat intelektual, spiritual, material, emosional, etika, estetika, sosial, ekonomikal, dan transendental dari seluruh lapisan masyarakat dengan berbagai ragam stratanya. Dengan demikian lembaga pendidikan tidak akan terlepas dari wilayah lokalnya. Pendidikan multikultural menghendaki biaya pendidikan menjadi sangat ringan dan dapat dicapai oleh seluruh lapisan masyarakat.

Pendidikan multikultural perlu diadopsi dan diakomodir untuk kebutuhan Indonesia kontemporer. Yaitu dikarenakan menyangkut keragaman bangsa yang sudah tidak asing bagi kita. Inilah kekayaan yang luar biasa, potensi kemajemukan yang menjadi *landscape* dan panorama nusantara yang tak akan pernah habis untuk digali.

Alasan lain adalah perkembangan global yang membawa perubahan-perubahan dalam konstelasi sosio-politik, ekonomi dan kultural. Dominasi negara-negara maju yang menjadi pusat penyebaran *isme* dunia tunggal memaksakan keseragaman pola dan gaya hidup mondial, baik melalui dunia hiburan, makanan dan minuman, serta mode-mode pakaian. Orang Gunung Kidul yang terbiasa makan *tiwul* dikondisikan untuk dapat menikmati *pizza hut* atau *spagheti* yang asing dari cita rasa keseharian mereka, minum *coca cola* dapat menaikkan status gengsi sosial. Bentuk-bentuk globalisasi semacam itu memperoleh penguatan luar biasa dari kuasa kapitalisme yang nyaris tak terbendung. Dunia telah terbelah menjadi dua pilar utara dan selatan. Yang pertama kali mewakili dunia kemajuan yang berkembang sangat pesat, sementara yang terakhir masih ribut tentang identitas.

Pendidikan multikultural sebagai pendidikan alternatif patut dikembangkan dan dijadikan sebagai model pendidikan di Indonesia dengan alasan: (1) realitas bahwa Indonesia adalah negara yang dihuni oleh berbagai suku, bangsa, etnis, agama, dengan bahasa yang beragam dan membawa budaya yang heterogen serta tradisi dan peradaban yang beraneka ragam; (2) pluralitas tersebut secara inheren

sudah ada sejak bangsa Indonesia ada; (3) masyarakat menentang pendidikan yang berorientasi bisnis, komersialisasi dan kapitalis yang mengutamakan golongan atau orang tertentu; (4) masyarakat tidak menghendaki kekerasan dan kesewenang-wenangan pelaksanaan hak setiap orang; (5) pendidikan multikultur sebagai resistensi fanatisme yang mengarah pada berbagai jenis kekerasan dan kesewenang-wenangan; (7) pendidikan multikultural memberikan harapan dalam mengatasi berbagai gejolak masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini.

Pendidikan multikultural sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan, sosial, kealaman, dan keTuhanan (Maslikhah, 2007, p. 159). Adapun pendekatan-pendekatan yang mungkin dapat dilakukan dalam proses pendidikan multikulturalisme adalah: historis; sosiologis; kultural; psikologis; estetis; dan pendekatan berperspektif gender (Qodir, 2001, p. 38). Metode yang umum digunakan dalam pembelajaran agama berbasis multikultural ialah: metode kontribusi; metode pengayaan; metode transformasi; metode pembuatan keputusan dan aksi sosial (Suparta, 2008, p. 137).

Dari penjelasan di atas, diperlukan penjabaran dari konsep ini dalam berbagai jenis reformasi kegiatan pembelajaran, yaitu: *pertama*, reformasi kurikulum, yaitu diperlukan kurikulum baru yang sesuai dengan analisis historis dan harus sesuai dengan pluralisme budaya. *Kedua*, mengajarkan prinsip-prinsip keadilan sosial. *Ketiga*, mengembangkan kompetensi multikultural, yaitu pengembangan identitas etnis-sub-etnis melalui kegiatan kebudayaan. *Keempat*, melaksanakan pedagogik kesetaraan, yaitu dilaksanakan dengan pengajaran yang tidak menyinggung tradisi kelompok tertentu.

### **Konsep Pendidikan Multikultural dalam Islam**

Islam sebagai agama diturunkan untuk mewujudkan kedamaian dan perdamaian. Dengan demikian, segala bentuk terorisme, brutalisme, perusakan dan tindak kekerasan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok muslim radikal yang mengatasnamakan Islam sebenarnya bertentangan dengan watak dasar dan misi damai Islam itu sendiri. Tidak ada doktrin dalam Islam juga agama-agama yang lain yang mengajarkan terorisme, brutalisme,

perusakan, pembakaran atau pun tindak tanduk kekerasan lainnya (Riswanti, 2008, p. 31).

Islam sebagai suatu perangkat ajaran dan nilai, meletakkan konsep dan doktrin yang memberikan rahmat bagi seluruh alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*). Islam sebagai ajaran yang memuat nilai-nilai normatif, sarat dengan ajaran yang menghargai dimensi pluralis-multikultural begitu bagusnya dalam memandang dan menempatkan martabat dan harkat manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota sosial. Dalam Alquran telah dijelaskan tentang adanya kewajiban bagi seorang Muslim untuk menjadi juru damai, yaitu senantiasa menjaga perdamaian serta kerukunan hidup di lingkungan sekitarnya. Allah swt berfirman dalam surat An-Nisa ayat 114

﴿لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَن أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا﴾

yang artinya “Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia.”

Adanya kewajiban ini tidak hanya ditujukan kepada saudara yang seiman dan seagama saja, sebab Allah swt secara tegas menyatakan bahwa manusia berasal dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa), sehingga mereka semua bersaudara.

Lebih jauh, ajaran Islam juga mewajibkan umatnya untuk dapat mencegah segala bentuk kekerasan serta penganiayaan yang hendak dilakukan oleh “saudaranya” kepada “saudaranya” yang lain. Sebagaimana disebutkan dalam hadis Rasulullah saw, sebagai berikut:

“Tolonglah saudaramu, baik ia berlaku aniaya maupun teraniaya. Seorang sahabat bertanya, wahai Rasulullah, kami pasti akan menolongnya jika ia teraniaya, akan tetapi bagaimana kami menolongnya jika ia berlaku aniaya? Nabi menjawab: Halangi dan cegahlah dia agar tidak berbuat aniaya. Yang demikian itulah pertolongan baginya”. (HR. Bukhari) (Bahreisj, 1981).

Demikian agungnya ajaran Islam, sehingga sebenarnya jika seorang Muslim mau

bersungguh dalam mempelajari dan mengamalkannya secara utuh (*kaffah*), maka keberadaan umat Islam akan benar-benar menjadi rahmat bagi lingkungannya (Yusri, 2008, p. 8). Diantara nilai-nilai Islam yang menghargai pluralis multikultural adalah:

Pertama, konsep kesamaan (*as-sawiyah*) yang memandang manusia pada dasarnya sama derajatnya. Satu-satunya perbedaan kualitatif dalam pandangan Islam adalah ketakwaan. Pada waktu melakukan ibadah haji terakhir Nabi Muhammad saw membuat pernyataan dengan etika global:

“Wahai umat manusia, semua orang berasal dari Adam sedang Adam dari ekstrak tanah. Orang Arab tidak lebih mulia daripada non-Arab, orang kulit putih tidak lebih mulia daripada orang kulit hitam, kecuali karena kelebihan ketakwaannya” (HR Abu Hurairah) (Asqalany, 1986).

Hal ini membuktikan bahwa dalam Islam tidak boleh kemudian membedakan perlakuan terhadap seseorang berdasarkan ras, agama, etnis, suku, ataupun kebangsaannya, karena hanya ketakwaan seseoranglah yang membedakannya dihadapan Sang Khaliq.

Kedua, Konsep keadilan (*al-'adalah*) yang membongkar budaya nepotisme dan sikap-sikap korup, baik dalam politik, ekonomi, hukum, hak dan kewajiban, bahkan dalam praktik-praktik keagamaan. Alquran memerintahkan kita berlaku adil terhadap siapapun (An-Nisa': 58), jangan sampai kebencian terhadap suatu pihak itu mendorong untuk tidak berlaku adil (Al-Maidah: 8). Adil harus dilakukan terhadap diri sendiri, keluarga, kelompok, dan juga terhadap lawan.

Ketiga, konsep kebebasan atau kemerdekaan (*al-hurriyah*) yang memandang semua manusia pada hakikatnya hamba Tuhan saja, sama sekali bukan hamba sesama manusia. Berakar dari konsep ini, maka manusia dalam pandangan Islam mempunyai kemerdekaan dalam memilih profesi, memilih wilayah hidup, bahkan dalam menentukan pilihan agamapun tidak dapat dipaksa seperti tercantum dalam Alquran surat Al Baqarah: 256.

Keempat, Konsep toleransi (*tasamuh*) yang merupakan sikap membiarkan dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Dengan demikian, toleransi dapat diartikan memberikan kemerdekaan ke-

pada golongan kecil untuk menganut dan menyatakan pandangan-pandangan politik dan agamanya, memberikan hak-hak istimewa seperti yang diperoleh golongan besar. Toleransi dalam pergaulan hidup antarumat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagaman pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama, dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum.

## PEMBAHASAN

### Pendidikan Multikultural di SMK Negeri 4 Purworejo

Pendidikan Islam pada dasarnya bersifat tidak memberatkan, jika dikaitkan dengan pelaksanaan atau implementasinya di sekolah. Pada prinsipnya pendidikan multikultural bertujuan menanamkan sikap empati, respek, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda. Internalisasi nilai sikap tersebut selalu ditanamkan kepada para peserta didik di SMK Negeri 4 Purworejo. Para taruna taruni selalu diajarkan untuk menghargai adanya perbedaan baik agama, suku, budaya, ras, juga warna kulit.

SMK Negeri 4 Purworejo selalu bersikap inklusif sehingga selama proses penerimaan peserta didik baru semua kalangan dapat mendaftarkan diri untuk menjadi calon taruna taruni. Dalam kehidupan sehari-hari dapat ditemukan adanya sikap saling menghormati antarsemua pemeluk agama di lingkungan sekolah karena warga sekolah sadar bahwa perbedaan bukanlah benteng pemisah persaudaraan. Hal inilah yang selalu ditanamkan kepada seluruh taruna taruni dengan karakter jiwa *cora* (kebersamaan).

Internalisasi nilai pendidikan multikultural yang dapat dilihat di SMK Negeri 4 Purworejo diantaranya, adanya ragam kegiatan selama bulan Ramadan. Selama bulan Ramadan diadakan kegiatan berupa Pesantren Kilat terhadap seluruh taruna taruni yang khususnya beragama Islam dengan menghadirkan narasumber dari internal guru maupun dari luar sekolah. Sementara para taruna taruni yang beragama non muslim juga diadakan kegiatan serupa dengan menghadirkan narasumber sesuai dengan agamanya masing-masing. Salah satu kegiatan lain yang sarat dengan nilai

pendidikan multikultural yaitu perayaan Hari Raya Idul Adha dan pemotongan hewan kurban. Setiap tahun SMK Negeri 4 Purworejo selalu mengadakan kegiatan perayaan Idul Adha dengan melaksanakan sholat ied secara berjamaah yang diikuti seluruh warga sekolah yang dilanjutkan dengan penyembelihan hewan kurban. Setelah proses penyembelihan selesai, dilanjutkan dengan pendistribusian daging kurban kepada warga sekolah maupun warga sekitar. Dalam pembagiannya, panitia tidak memandang agama karena yang mendapatkan bagian daging kurban bukan hanya orang Islam tetapi juga non muslim karena warga sekitar tidak sedikit yang memeluk agama selain Islam. Adanya proses ini sebagai salah satu wujud pembelajaran kepada siswa untuk saling menghargai sesama manusia. Selain beberapa kegiatan tersebut juga masih banyak kegiatan lain yang mengandung nilai pendidikan multikultural.

### Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Wawasan Multikultural Siswa SMK Negeri 4 Purworejo

Pendidikan Agama Islam memiliki peran sentral dalam penanaman pendidikan multikultural kepada siswa di sekolah. Untuk mengembangkan dan menerapkan pendidikan agama berwawasan multikultural salah satunya dapat dilakukan dengan melakukan perencanaan secara matang kemudian dilanjutkan dengan proses pembelajaran di sekolah. Berikut peran Pendidikan Agama Islam dalam membangun wawasan multikultural khususnya bagi taruna taruni di SMK Negeri 4 Purworejo.

### Perencanaan

Perencanaan (*planning*) memiliki peranan penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya suatu pendidikan. Di SMK Negeri 4 Purworejo setidaknya ada dua pihak yang terlibat dalam perencanaan pengembangan pendidikan agama berwawasan multikultural, yaitu kepala sekolah sebagai *top leader* dan guru Pendidikan Agama Islam. Kepala sekolah sebagai pucuk pimpinan harus memahami pentingnya internalisasi nilai pendidikan multikultural sehingga mendukung pelaksanaannya melalui pendidikan agama.

Guru Pendidikan Agama Islam juga dituntut memiliki pemahaman tentang konsep pendidikan multikultural. Dalam hal ini, guru

Pendidikan Agama Islam selalu melakukan konsolidasi dan saling bertukar informasi dengan sesama GPAI juga melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI. Selain itu, kepala sekolah juga selalu memberikan motivasi kepada GPAI agar meningkatkan wawasan dengan mengikut berbagai macam pelatihan, workshop dan sejenisnya khususnya tentang pendidikan agama berwawasan multikultural.

### Proses pembelajaran

Proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah mengacu kepada kurikulum yang telah ditentukan yaitu Kurikulum 2013. Dalam kurikulum tersebut nama mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berubah menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Muatan materinya yaitu mencakup aspek Alquran dan hadis, akidah, akhlak, fiqih, dan sejarah.

#### Alquran dan hadis

Salah satu pendidikan multikultural yang tercermin dalam aspek ini adalah ketika mempelajari cara membaca Alquran (tajwid), siswa akan memahami bahwa keberagaman bahasa merupakan *sunnatullah*. Kemudian guru menanamkan pemahaman kepada peserta didik untuk mengakui dan menghormati perbedaan bahasa yang akan melahirkan budaya yang berbeda pula.

#### Akidah

Dalam aspek akidah guru mengemas wawasan pendidikan multikultural yaitu dengan memberikan pemahaman kepada siswa bahwa seorang yang berkeyakinan/beriman kuat kepada Allah swt akan menghargai dan menghormati kelompok lain yang memiliki keyakinan berbeda. Penghargaan itu bukan berarti mengikuti atau mengakui keyakinan mereka, tetapi hidup rukun dan tidak saling menyakiti.

#### Akhlak

Guru mengintegrasikan wawasan multikultural melalui aspek akhlak yaitu dengan mengajarkan bahwa akhlak dalam Islam tidak hanya mengatur hubungan baik kepada Sang *Khaliq* dan sesama muslim, tetapi secara lebih luas yang berhubungan dengan manusia yaitu konsep *hablumminannas* yang mencakup hu-

ubungan dengan orang tua, keluarga, tetangga, saudara setanah air, hingga kepada saudara berbeda agama.

#### Fikih

Dalam aspek fikih guru selalu memberikan pemahaman dan penyadaran kepada peserta didik bahwa setiap agama memiliki ritual atau ibadah yang berbeda. Bahkan sesama pemeluk Islam juga memiliki banyak perbedaan. Misal dalam hal ibadah sunah seperti penggunaan doa qunut dalam salat Subuh, jumlah rakaat salat tarawih, bacaan dalam salat dan sebagainya. Guru selalu memberikan penekanan bahwa sebagai seorang muslim harus menghormati baik sesama pemeluk maupun kepada agama lain dalam melaksanakan ibadah dengan tidak saling mengejek atau menyalahkan dan merasa dirinya paling benar.

#### Sejarah

Guru memberikan inspirasi kepada siswa melalui berbagai kisah terdahulu seperti kisah para nabi dan rasul juga sahabat. Melalui aspek ini, diharapkan peserta didik memahami Islam secara historis. Sehingga peserta didik mampu mengenal sejarah masa lalu dan dapat mengambil *I'tibar* atau pelajaran untuk diaktualisasikan dalam konteks kekinian.

Selama melakukan proses pembelajaran, guru selalu mempertimbangkan berbagai pendekatan, strategi, dan metode yang disesuaikan dengan konteks materi. Dengan menggunakan Kurikulum 2013 secara otomatis guru melakukan pembelajaran secara saintifik dan kontekstual. Metode yang digunakan guru sangat beragam seperti, *discovery learning*, *problem based learning*, *inquiry*, *case study*, sosio drama, dan sebagainya.

Dalam proses implementasinya, metode tersebut disesuaikan dengan materi dan kondisi peserta didik. Dengan model-model pembelajaran yang bervariasi, maka peserta didik tidak hanya belajar memahami konsep-konsep atau teori pengetahuan tetapi mampu bersosialisasi dengan teman-temannya dalam membentuk suatu tim sehingga nilai-nilai pendidikan multikultural dapat tertanam dalam jiwa peserta didik.

## Evaluasi

Evaluasi pembelajaran dilakukan dalam rangka evaluasi dan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan. Dalam melakukan proses evaluasi guru melakukannya secara obyektif dan adil dengan memperhatikan prinsip multikultural. Hal ini dikarenakan ketika proses penilaian tidak dilakukan secara adil, maka akan menimbulkan kecurigaan dari peserta didik terhadap peserta didik lainnya yang berbeda secara ras, suku, atau adat-istiadat.

## Kegiatan Pengembangan Diri

Untuk menciptakan suasana kondusif peserta didik yang berbeda agama, etnis, ras, suku atau adat-istiadat, maka kegiatan pengembangan diri menjadi sarana yang paling tepat. Hal ini dilakukan dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler salah satunya yaitu melalui organisasi Rohani Islam (Rohis). Guru Pendidikan Agama Islam menjadi pembina, penasehat, serta pengampu dari kegiatan organisasi Rohis. Program kegiatan yang disusun dan direncanakan berdasarkan pertimbangan berbagai macam aspek salah satunya multikultural. Program yang dilaksanakan diantaranya mengadakan kegiatan kegamaan yang melibatkan siswa pemeluk agama selain Islam seperti kegiatan bakti sosial di panti asuhan, santunan anak yatim, penggalangan dana serta pemberian bantuan terhadap korban bencana. Dalam kegiatan ini, guru agama berperan aktif dan mengorganisir peserta didik tanpa membedakan agama mereka. Sehingga dapat tertanam nilai-nilai kemanusiaan secara universal serta nilai-nilai pendidikan multikultural.

## SIMPULAN

Realitas kehidupan yang semakin kompleks merupakan tantangan bagi pendidikan agama Islam. Oleh karena itu perlu dikembangkan pola pendidikan Islam yang memiliki paradigma multikultural. Adanya pola pendidikan yang semacam ini akan berfungsi sebagai *transfer of values* dan memberikan kontribusi dalam pembentukan peradaban yang Islami menuju masyarakat yang *baladatul thayibatun warabbun ghafur*.

Konsep pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di sekolah menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan. Hal ini

bertujuan untuk memberikan pengakuan tentang adanya keberagaman siswa tanpa memandang ras, etnis, gender, orientasi seksual, keterbatasan, dan kelas sosial. Implementasi yang dapat dilakukan yaitu dengan merumuskan dan mendesain model pembelajaran, penyusunan kurikulum serta materi tentang pendidikan agama yang berwawasan multikultural. Berangkat dari hal ini, melalui pendidikan agama Islam berwawasan multikultural diharapkan mampu menjadi solusi alternatif dalam menghadapi realitas sosial yang kompleks di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asqalany, A. H. I. H. (1986). *Tarjamah Bulughul Maram*. (M. S. Sukandy, Trans.) (8th ed.). Bandung: PT Al Ma'arif.
- Azra, A. (2003). Pendidikan multikultural: membangun kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika. *Taqofah*, 1(2).
- Bahreisj, H. (1981). *Himpunan hadits shahih bukhari*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Dawam, A. (2003). *Emoh sekolah, menolak komersialisasi pendidikan dan kanibalisme intelektual menuju pendidikan multikultural*. Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press.
- Khumaidah, U. (2004). Pendidikan multikultural, menuju pendidikan islami yang humanis yang ditulis dalam buku. In *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*. Yogyakarta: Presma Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga periode 2003-2004 & AR-RUZZ MEDIA.
- Mahfud, C. (2006). *Pendidikan multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mashadi, I. (2009). *Pendidikan multikultural*. Jakarta: Balai Litbang Agama.
- Maslikhah. (2007). *Quo vadis pendidikan multikultural*. Surabaya: JP Book.
- Nuryatno, M. A. (2008). *Madzhab pendidikan kritis menyingkap relasi pengetahuan, politik, dan kekuasaan*. Yogyakarta: Resist Book.
- Qodir, Z. (2001). Pendidikan islam transformatif: upaya menyingkap

- dimensi pluralis dalam pendidikan  
aqidah akhlak. *Tashwirul Afkar*, 11, 38–  
43.
- Riswanti, Y. (2008). Urgensi pendidikan  
Islam dalam membangun  
multikulturalisme. *Jurnal Kependidikan  
Islam*, 3(2).
- Rosyada, D. (2005). Pendidikan multikultural  
melalui pendidikan Islam, dalam didakta  
islamika. *Jurnal Kependidikan,  
Keislaman, Dan Kebudayaan*, VI(1).
- Suparta, M. (2008). *Islamic multicultural  
education : sebuah refleksi atas  
pendidikan agama Islam di Indonesia*.  
Jakarta: Al Ghazali Center.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme  
tantangan-tantangan global masa depan  
dalam transformasi pendidikan  
nasional*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Yusri, M. (2008). Prinsip pendidikan  
multikulturalisme dalam ajaran agama-  
agama di Indonesia. *Jurnal  
Kependidikan Islam*, 3(2).